



Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba sebagai Situs Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Soekarno's Place of Exile in Lau Gumba Village as a Historical Site of the Indonesian Independence Struggle

Yohana Magdalena Siagian¹, Fifi Fatiah², Andrew Carlos Putra Ambarita³, Enjel Adriani br Gurusinga⁴, Felix Agrian Brahmana⁵, Mutiara Nazla Dalimunthe⁶, Yonathan Louis Pratama Lase⁷, Flores Tanjung⁸

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: ysiagian109@gmail.com¹, fifi96988@gmail.com², ambaritaandrew@gmail.com³, enjelgurusinga@gmail.com⁴, enjelgurusinga@gmail.com⁵, nazladalimunthe8@gmail.com⁶, yonatalase8@gmail.com⁷, flores_tanjung@yahoo.co.ud⁸

Article Info

Article history :

Received : 24-11-2025

Revised : 26-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Published : 30-11-2025

Abstract

This study examines Soekarno's Place of Exile in Lau Gumba Village as an important historical site during the Second Dutch Military Aggression. The study was conducted to understand its historical value, the authentic condition of the building, and its use as a historical educational tourism destination that still survives to this day. Using qualitative descriptive methods through field observations, informal interviews, visual documentation, and literature studies, this study found that the exile building still retains its original structure and important artifacts such as Soekarno's room, meeting rooms, and photographs documenting the exile period. The authenticity of this building enhances visitors' historical experiences and contributes to the formation of the local community's collective memory. The research findings also indicate that the preservation process was carried out through the concept of adaptive reuse, which allows the building to continue to be used without losing its historical value. In addition, the site has developed as a historical educational space that functions like a museum, with the management providing historical narratives to visitors from various groups. Thus, Soekarno's Place of Exile in Lau Gumba has very strong historical, social, and educational values, and needs to be preserved and developed sustainably as part of the cultural heritage that is important for the learning of the younger generation. This research confirms that preserving historical sites involves more than just preserving physical structures, but also maintaining identity, collective memory, and the public's understanding of the Indonesian nation's struggle.

Keywords: Soekarno, Exile, Lau Gumba, Local History

Abstrak

Penelitian ini membahas Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba sebagai salah satu situs sejarah penting pada masa Agresi Militer Belanda II. Penelitian dilakukan untuk memahami nilai historis, kondisi keaslian bangunan, serta pemanfaatannya sebagai wisata edukasi sejarah yang masih bertahan hingga saat ini. Menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara informal, dokumentasi visual, dan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa bangunan pengasingan masih mempertahankan struktur asli dan artefak penting seperti kamar Soekarno, ruang rapat, serta foto dokumentasi masa pengasingan. Keaslian bangunan ini memperkuat pengalaman historis pengunjung dan berkontribusi pada pembentukan memori kolektif masyarakat lokal. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses pelestarian dilakukan melalui konsep *adaptive reuse*, yang memungkinkan bangunan tetap digunakan tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Selain itu, situs ini berkembang sebagai ruang edukasi sejarah yang berfungsi layaknya museum, dengan pengelola menyediakan narasi sejarah kepada pengunjung



dari berbagai kalangan. Dengan demikian, Tempat Pengasingan Soekarno di Lau Gumba memiliki nilai sejarah, sosial, dan edukatif yang sangat kuat, serta perlu dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan sebagai bagian dari warisan budaya yang penting bagi pembelajaran generasi muda. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian situs sejarah bukan hanya menjaga bangunan fisik, tetapi juga mempertahankan identitas, memori kolektif, dan pemahaman masyarakat terhadap perjuangan bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Soekarno, Pengasingan, Lau Gumba*

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan Indonesia adalah rangkaian panjang peristiwa yang tidak hanya terjadi di pusat pemerintahan, tetapi juga berlangsung di berbagai daerah yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Republik. Dalam proses memahami perjalanan sejarah bangsa, peristiwa-peristiwa lokal sering kali memberi gambaran yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Sejarah lokal membantu mahasiswa dan masyarakat melihat bagaimana perjuangan nasional diwujudkan melalui pengalaman langsung di wilayah tertentu. Dengan demikian, sejarah lokal menjadi bagian penting dalam penguatan identitas nasional, terutama bagi generasi muda yang sedang berada pada tahap membangun kesadaran sejarah mereka (Afrillyan, Syahputra, & Ardianto, 2021). Salah satu sejarah lokal yang memiliki nilai penting bagi konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba, Berastagi.

Pada masa Agresi Militer Belanda II tahun 1948, keadaan Indonesia berada dalam situasi yang sangat kritis. Belanda melancarkan serangan secara tiba-tiba dengan tujuan melemahkan pemerintahan Republik melalui penangkapan tokoh-tokoh nasional. Hal ini menempatkan Presiden Soekarno, Sutan Sjahrir, dan Haji Agus Salim dalam posisi yang sangat terancam. Untuk mengamankan para tokoh tersebut, pemerintah memutuskan untuk memindahkan mereka ke lokasi yang dianggap aman dan sulit dijangkau oleh pasukan Belanda. Desa Lau Gumba dipilih karena letaknya yang berada di dataran tinggi dan relatif terpencil pada masa itu. Faktor geografis seperti kondisi pegunungan dan akses jalan yang terbatas menjadi pertimbangan penting dalam penentuan lokasi persembunyian.

Pemindahan tokoh negara ke wilayah yang sulit dijangkau musuh merupakan strategi yang sering digunakan dalam berbagai konteks konflik di dunia. Strategi semacam ini bertujuan untuk memberikan perlindungan maksimal terhadap pemimpin negara, terutama dalam situasi perang atau ancaman politik yang serius. Dalam perspektif global, penggunaan daerah pegunungan sebagai tempat perlindungan juga diterapkan dalam berbagai gerakan revolusioner dan strategi militer, sebagaimana dijelaskan oleh Young (2022), yaitu upaya perlindungan tokoh negara melalui pemindahan ke wilayah yang sulit dijangkau lawan. Hal ini menunjukkan bahwa pemindahan Soekarno ke Lau Gumba merupakan bagian dari strategi yang terukur dan sesuai dengan praktik perlindungan pemimpin di berbagai negara.

Bangunan pengasingan Soekarno yang masih berdiri hingga sekarang menjadi bukti fisik yang memperlihatkan bagaimana upaya perlindungan tersebut dilakukan. Struktur bangunan seperti kamar tidur, ruang rapat, dan area khusus yang digunakan Soekarno selama masa pengasingan masih dipertahankan hingga saat ini. Keberadaan elemen-elemen asli ini menghadirkan suasana sejarah yang autentik bagi pengunjung. Dalam kajian pariwisata dan arsitektur, keaslian atau



authenticity suatu tempat berpengaruh besar terhadap perasaan keterhubungan pengunjung terhadap situs sejarah tersebut. Autentisitas membantu menciptakan pengalaman langsung yang lebih kuat, di mana pengunjung tidak hanya melihat sejarah, tetapi juga merasakannya (Marcillia et al., 2022).

Selain mempertahankan struktur aslinya, keberadaan bangunan pengasingan ini juga menunjukkan proses pelestarian ruang bersejarah yang dilakukan melalui pendekatan *adaptive reuse*. Pendekatan ini memungkinkan bangunan lama tetap memiliki fungsi baru tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Di Lau Gumba, beberapa penyesuaian dilakukan seperti pembangunan fasilitas tambahan berupa musholla dan tempat penginapan edukasi, namun tetap menjaga inti bangunan utama agar tidak kehilangan karakter sejarahnya (Fanaya, Septanti, & Didit, 2025). Pelestarian dengan model seperti ini bertujuan agar situs sejarah tidak hanya menjadi bangunan tua, tetapi terus hidup sebagai ruang pembelajaran dan refleksi sejarah.

Pada saat yang sama, Tempat Pengasingan Soekarno kini berfungsi sebagai destinasi wisata edukasi yang dikunjungi oleh pelajar, mahasiswa, peneliti, dan masyarakat umum. Sebagai situs sejarah, tempat ini memiliki peran yang mirip dengan museum dalam menyampaikan informasi sejarah melalui pameran, interpretasi, dan dokumentasi visual. Situs-situs sejarah dan museum berfungsi sebagai ruang edukasi yang membantu masyarakat memahami warisan budaya dan peristiwa masa lalu secara lebih terstruktur dan menyeluruh (Fernández, Gómez-Carrasco, & Chaparro-Sainz, 2021). Peran ini juga sejalan dengan fungsi beberapa museum sejarah lain di Indonesia, seperti Museum Karst Wonogiri yang menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi masyarakat setempat (Juwita & Musadad, 2024).

Konteks historis pengasingan Soekarno di Lau Gumba juga tidak terlepas dari kondisi Sumatra Utara sebagai wilayah strategis dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Napitupulu (2021) menjelaskan bahwa terdapat dua lokasi pengasingan Soekarno di wilayah ini, dan keduanya memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kepemimpinan nasional ketika pusat pemerintahan terancam. Informasi ini memperkuat pemahaman bahwa kawasan Karo bukan hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam sejarah republik.

Secara historiografis, periode Agresi Militer Belanda II merupakan salah satu fase paling genting dalam sejarah modern Indonesia. Pada masa ini, pemerintah Republik berada dalam tekanan politik dan militer yang sangat berat. Berbagai langkah strategis dilakukan untuk mempertahankan kemerdekaan, termasuk upaya menyelamatkan tokoh-tokoh penting negara dari penangkapan (Ricklefs, 2001). Oleh karena itu, keberadaan bangunan pengasingan Soekarno tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga menjadi simbol ketahanan dan strategi politik Republik Indonesia dalam menghadapi agresi kolonial.

Dari aspek arsitektur dan ruang sosial, tempat pengasingan ini juga dapat dilihat sebagai ruang memori kolektif. Ruang memori kolektif adalah ruang yang menyimpan pengalaman, narasi sosial, dan kisah masa lalu yang dapat diakses oleh generasi selanjutnya. Arsitektur dan tata ruang bangunan di Lau Gumba membantu menjaga memori kolektif tersebut agar tetap hidup dan dapat dipelajari (Rosalia, Fransisco, & Siswadi, 2024). Selain itu, kisah mengenai pejuang lokal Karo yang berupaya membebaskan Soekarno dari pengasingan semakin memperkaya nilai historis situs ini dan menunjukkan keterlibatan masyarakat lokal dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan (Sitompul, 2024).



METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, tetapi untuk memahami secara mendalam bagaimana kondisi, nilai historis, dan pemanfaatan Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba sebagai situs sejarah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai objek penelitian, terutama ketika berkaitan dengan aspek sejarah, arsitektur, dan pengalaman sosial pengunjung maupun pengelola. Penelitian kualitatif menekankan pada pengamatan langsung terhadap fenomena, penafsiran data secara mendalam, serta pemahaman konteks yang melingkupi situs sejarah ini.

Pengumpulan data dimulai dengan observasi langsung ke lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati seluruh bagian bangunan pengasingan, baik dari luar maupun dalam. Saya memperhatikan struktur bangunan, kondisi ruang kamar Soekarno, ruang rapat yang digunakan untuk diskusi bersama para tokoh nasional, serta sejumlah artefak seperti tempat tidur, kursi, meja, dan foto dokumentasi sejarah yang masih tersimpan rapi. Observasi ini juga mencakup kondisi lingkungan di sekitar bangunan, termasuk tanaman dan tata ruang luar, yang menurut pengelola sebagian masih dipertahankan sejak masa pengasingan berlangsung. Melalui observasi ini, peneliti dapat menilai secara langsung tingkat keaslian atau *authenticity* bangunan yang menjadi salah satu indikator penting dalam penelitian situs sejarah (Marcillia et al., 2022).

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara informal dengan pengelola situs. Wawancara dilakukan secara fleksibel tanpa pedoman baku untuk memberi ruang pengelola menjelaskan sejarah situs sesuai pengalaman mereka. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi mengenai latar belakang pengasingan Soekarno, alasan pemilihan lokasi Lau Gumba, proses pelestarian bangunan, serta bagaimana situs ini dikelola sebagai destinasi edukasi. Wawancara juga menggali informasi mengenai jumlah pengunjung, pengalaman pengunjung, dan peran masyarakat lokal dalam menjaga situs sejarah tersebut. Keterangan dari pengelola sangat penting untuk melengkapi temuan observasi, terutama terkait hal-hal yang tidak dapat terlihat secara langsung seperti sejarah lisan dan narasi lokal yang berkembang di masyarakat.

Pengumpulan data juga diperkuat dengan dokumentasi. Selama penelitian, peneliti mengambil foto-foto bangunan, ruang-ruang utama, detail arsitektur, serta artefak yang ada di dalam situs. Dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai bukti penelitian, tetapi juga sebagai bahan refleksi ketika melakukan analisis. Selain dokumentasi berupa foto, peneliti juga mencatat beberapa informasi penting dari papan penjelasan dan arsip kecil yang tersedia di area situs. Dokumentasi ini kemudian dibandingkan dengan hasil wawancara dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi situs.

Untuk mendukung data lapangan, penelitian ini juga melibatkan studi pustaka dengan membaca berbagai referensi seperti jurnal, artikel, dan buku. Studi pustaka digunakan untuk memberikan landasan teoritis dan memperkuat analisis penelitian. Misalnya, teori mengenai pentingnya sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah digunakan untuk menjelaskan posisi Lau Gumba sebagai bagian dari narasi sejarah Indonesia (Afrillyan et al., 2021). Konsep *adaptive reuse* membantu menjelaskan bagaimana bangunan bersejarah dapat dimanfaatkan kembali tanpa kehilangan nilai autentiknya, seperti yang terlihat pada beberapa fasilitas tambahan di Lau Gumba (Fanaya et al., 2025). Selain itu, teori tentang museum dan edukasi sejarah digunakan untuk



memahami fungsi situs ini sebagai ruang pembelajaran (Fernández et al., 2021), sedangkan konsep memori kolektif membantu menjelaskan bagaimana bangunan ini menyimpan pengalaman sosial masyarakat dan pengunjung (Rosalia et al., 2024). Literatur lain mengenai sejarah Indonesia modern (Ricklefs, 2001) dan sejarah pengasingan Soekarno di Sumatra Utara (Napitupulu, 2021) turut digunakan untuk memperkaya konteks sejarah dalam penelitian ini.

Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan melalui analisis naratif, yaitu dengan membaca ulang seluruh catatan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi, kemudian menafsirkan maknanya berdasarkan teori yang digunakan. Analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilih data yang paling relevan dan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema seperti keaslian bangunan, nilai historis pengasingan, peran situs dalam edukasi, dan keterlibatan masyarakat lokal. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi yang menggambarkan hubungan antara temuan di lapangan dengan konsep teoretis. Proses ini dilakukan secara berulang agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata situs dan sesuai dengan konteks sejarahnya.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan mendalam mengenai Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba, baik dari aspek sejarah maupun pemanfaatannya sebagai wisata edukasi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti melihat situs ini bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi sebagai ruang sejarah yang memiliki makna sosial dan budaya bagi masyarakat serta generasi muda yang ingin memahami perjalanan panjang kemerdekaan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba menghasilkan temuan bahwa situs ini bukan hanya memiliki nilai historis yang tinggi, tetapi juga memiliki peran sosial, edukatif, dan kultural yang masih berfungsi hingga saat ini. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa situs ini merupakan ruang sejarah yang masih terjaga keaslian fisiknya, dan keberadaannya terus dimaknai oleh masyarakat serta pengunjung sebagai bagian dari perjalanan panjang perjuangan bangsa Indonesia.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah nilai historis yang melekat pada bangunan pengasingan. Berdasarkan penjelasan pengelola dan informasi sejarah yang diperoleh, Soekarno dipindahkan ke Lau Gumba pada masa Agresi Militer Belanda II ketika Belanda berusaha menangkap para tokoh penting Republik Indonesia. Pemindahan ini dilakukan secara rahasia dan strategis karena Desa Lau Gumba berada di kawasan pegunungan yang aman, tenang, dan jauh dari jangkauan musuh. Kondisi geografis seperti ini secara historis sering dipilih dalam strategi penyelamatan tokoh negara karena daerah pegunungan sulit ditembus lawan, sehingga memberikan perlindungan alami (Young, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan memindahkan Soekarno ke Lau Gumba merupakan langkah strategis pemerintah Republik dalam mempertahankan keberlangsungan kepemimpinan nasional.

Dari sisi fisik, hasil observasi menunjukkan bahwa bangunan pengasingan masih mempertahankan keaslian struktur dan interiornya. Ruangan seperti kamar tidur Soekarno, ruang rapat, dan beberapa artefak seperti meja, kursi, serta dokumentasi foto masih tersimpan dengan baik. Kondisi ini memberi peluang bagi pengunjung untuk merasakan suasana pengasingan pada



masa itu. Keaslian bangunan sangat penting dalam membangun kedekatan emosional dan pengalaman pengunjung terhadap situs sejarah. Dalam teori arsitektur dan pariwisata, keaslian (*authenticity*) merupakan faktor yang mempengaruhi keterikatan pengunjung dengan suatu tempat karena pengalaman langsung yang dihadirkan membuat pengunjung merasa dekat dengan peristiwa sejarah yang terjadi (Marcillia et al., 2022). Keaslian yang masih dipertahankan ini menjadi salah satu keunggulan Lau Gumba sebagai situs sejarah yang menarik dikunjungi.

Selain mempertahankan keaslian, pengelolaan situs ini juga menunjukkan adanya proses pelestarian melalui konsep adaptive reuse. Beberapa fasilitas tambahan seperti musholla dan tempat penginapan edukasi dibangun untuk mendukung kebutuhan pengunjung, tetapi tidak mengubah struktur utama bangunan bersejarah. Konsep *adaptive reuse* memungkinkan bangunan lama terus digunakan tanpa kehilangan nilai originalitasnya dan tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Fanaya, Septanti, & Didit, 2025). Ini menunjukkan bahwa pengelola situs berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian sejarah dan penggunaan bangunan secara fungsional.

Temuan berikutnya adalah bahwa Tempat Pengasingan Soekarno kini telah berkembang menjadi wisata edukasi sejarah yang memiliki fungsi serupa dengan museum. Informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa banyak pengunjung berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, komunitas sejarah, dan wisatawan umum yang ingin mengetahui lebih jauh mengenai kisah pengasingan Soekarno. Pengelola situs menjelaskan sejarah secara langsung kepada pengunjung, lengkap dengan narasi latar belakang peristiwa, fungsi setiap ruangan, dan kisah-kisah lokal yang berkembang di masyarakat. Hal ini sejalan dengan fungsi museum yang menurut Fernández, Gómez-Carrasco, dan Chaparro-Sainz (2021) tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran publik melalui interpretasi dan penyampaian warisan budaya.

Selain menjadi ruang edukatif, situs pengasingan ini juga merupakan bagian dari memori kolektif masyarakat lokal. Dalam konteks memori kolektif, bangunan dan arsitektur bukan hanya menjadi struktur fisik, tetapi juga ruang yang menyimpan kisah, emosi, dan pengalaman sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi (Rosalia, Fransisco, & Siswadi, 2024). Bagi masyarakat Karo, keberadaan bangunan ini menjadi pengingat keterlibatan wilayah mereka dalam sejarah perjuangan bangsa. Bahkan, terdapat kisah lokal mengenai pejuang Tanah Karo yang berupaya membebaskan Soekarno dari pengasingan, yang memperkaya narasi historis dan nilai simbolis situs ini (Sitompul, 2024). Cerita seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memiliki peran dalam menjaga nilai sejarah Lau Gumba.

Dalam konteks historiografi Indonesia, keberadaan situs ini tidak terlepas dari dinamika politik nasional pada masa Agresi Militer Belanda II. Ricklefs (2001) menjelaskan bahwa periode ini merupakan salah satu masa paling kritis dalam sejarah Indonesia modern, di mana Belanda berupaya keras untuk merebut kembali kendali atas wilayah Indonesia melalui operasi militer besar-besaran. Langkah-langkah penyelamatan tokoh negara seperti pemindahan Soekarno ke Lau Gumba merupakan bagian penting dari upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Napitupulu (2021) juga menegaskan bahwa Sumatra Utara memiliki peran signifikan dalam sejarah pengasingan Soekarno karena terdapat dua lokasi utama pengasingan di daerah ini, yang menunjukkan bahwa kawasan ini memang menjadi wilayah strategis bagi pemerintah Republik.



Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa Tempat Pengasingan Soekarno di Lau Gumba bukan hanya merupakan bangunan tua bersejarah, tetapi sebuah ruang yang memiliki nilai historis, edukatif, dan sosial yang sangat kuat. Situs ini memperlihatkan bagaimana sejarah nasional dan sejarah lokal saling berhubungan dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap perjuangan bangsa. Dengan pelestarian yang tepat dan pemanfaatan sebagai wisata edukasi, situs ini memiliki potensi besar untuk terus menjadi sarana pembelajaran bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba menunjukkan bahwa situs ini memiliki makna yang jauh lebih kompleks daripada sekadar bangunan bersejarah. Situs ini bukan hanya menjadi tempat tinggal sementara bagi Soekarno, Sutan Sjahrir, dan Haji Agus Salim selama masa Agresi Militer Belanda II, tetapi juga menjadi simbol penting dari strategi penyelamatan pemimpin negara pada periode yang sangat genting dalam sejarah Indonesia. Pemindahan Soekarno ke Lau Gumba menggambarkan bahwa pemerintah Republik pada waktu itu menggunakan pertimbangan geografis dan keamanan secara matang. Kondisi dataran tinggi yang terpencil menjadikan kawasan Lau Gumba sebagai tempat perlindungan yang ideal dan menjadi alasan mengapa lokasi ini mampu menjaga keberlangsungan kepemimpinan nasional di tengah ancaman militer Belanda.

Keaslian fisik bangunan termasuk ruang kamar Soekarno, ruang rapat, furnitur lama, foto dokumentasi, serta struktur bangunan menunjukkan betapa pentingnya situs ini dijaga dengan baik. Tingginya tingkat keaslian atau *authenticity* ini membantu pengunjung merasakan suasana masa lalu secara langsung. Hal ini memperkuat pengalaman sejarah yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga emosional dan reflektif. Dengan demikian, situs ini memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat, baik masyarakat lokal Karo maupun masyarakat Indonesia secara umum. Masyarakat lokal juga memiliki hubungan emosional terhadap situs ini, terutama karena adanya narasi perjuangan pejuang Karo yang ingin membebaskan Soekarno, yang memperkaya makna historis Lau Gumba.

Dari sisi pengelolaan, Tempat Pengasingan Soekarno dapat dikatakan sebagai contoh yang baik dalam penerapan konsep *adaptive reuse*, yakni pemanfaatan kembali bangunan bersejarah tanpa mengubah karakter utamanya. Penambahan fasilitas seperti musholla dan penginapan edukasi dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak nilai sejarah bangunan. Hal ini membuktikan bahwa pelestarian bangunan sejarah tidak harus bertentangan dengan kebutuhan modern, asalkan dilakukan dengan prinsip kehati-hatian dan tetap mempertahankan identitas budaya. Pengelolaan seperti ini penting untuk memastikan bahwa situs sejarah tetap hidup dan relevan bagi masyarakat di era sekarang.

Selain itu, situs ini kini berfungsi sebagai media edukasi sejarah yang sangat penting. Banyak pelajar, mahasiswa, peneliti, dan wisatawan datang untuk mempelajari sejarah pengasingan Soekarno serta memahami konteks perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Peran situs ini mirip dengan museum yang tidak hanya menampilkan artefak, tetapi juga menyampaikan narasi sejarah secara terstruktur. Dengan adanya penjelasan langsung dari pengelola situs, dokumentasi visual, serta tata ruang bangunan yang masih asli, Tempat Pengasingan Soekarno menjadi ruang belajar sejarah yang efektif dan mudah dipahami oleh pengunjung dari berbagai



kalangan. Hal ini menjadikan situs ini sebagai sumber belajar alternatif yang penting untuk mendukung pembelajaran sejarah di Indonesia.

Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tempat Pengasingan Soekarno di Desa Lau Gumba merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, edukasi, dan sosial yang sangat penting. Keberadaan situs ini tidak hanya memberikan gambaran tentang situasi politik pada masa agresi Belanda, tetapi juga membuka ruang bagi masyarakat untuk memahami bagaimana strategi penyelamatan pemimpin negara dilakukan ketika republik berada dalamancaman. Pelestarian yang dilakukan saat ini sudah berada pada jalur yang tepat, namun tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan agar bangunan ini dapat terus menjadi tempat belajar dan refleksi bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, Tempat Pengasingan Soekarno di Lau Gumba bukan hanya sebuah peninggalan fisik, tetapi sebuah ruang sejarah yang hidup, yang menyimpan cerita penting tentang keteguhan, strategi, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Melalui pelestarian, pemanfaatan, dan pengembangan yang tepat, situs ini dapat terus memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan sejarah, pariwisata budaya, serta penguatan identitas nasional di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillyan, M., Syahputra, D., & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Ardika, I. W. (2017). *Warisan budaya: Perspektif arkeologi dan pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (1996). *Dissonant heritage: The management of the past as a resource in conflict*. Wiley.
- Fanaya, F. S., Septanti, D., & Didit, N. (2025). Kajian transformasi ruang bersejarah melalui konsep adaptive reuse di De Tjolomadoe Surakarta. *NALARs: Jurnal Arsitektur*, 24(1), 63–78.
- Fernández, J. M., Gómez-Carrasco, C. J., & Chaparro-Sainz, Á. (2021). Heritage education and research in museums: Conceptual, intellectual and social structure within a knowledge domain (2000–2019). *Sustainability*, 13(6667).
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya sistem kanal: Pengendalian banjir, kekuasaan, dan lingkungan di Jakarta*. Komunitas Bambu.
- Juwita, M., & Musadad, A. A. (2024). Museum Karst Indonesia sebagai wisata edukasi sejarah bagi masyarakat di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 24(2), 20–31.
- Kahin, G. M. (1952). *Nationalism and revolution in Indonesia*. Cornell University Press.
- Kusnadi, D. (2019). Pengembangan objek wisata sejarah sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(2), 45–57.
- Lipe, W. D. (1984). Value and meaning in cultural resources. In H. Cleare (Ed.), *Approaches to the archaeological heritage* (pp. 1–11). Cambridge University Press.
- Marcillia, S. R., Janitra, P., Nursyamsu, L., & Hanunnindya, R. P. (2022). Keterkaitan keaslian (authenticity) objek wisata terhadap keterikatan tempat (place attachment) pengunjung. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 9(2), 246–254.



-
- Napitupulu, M. (2021). Mengenal dua lokasi pengasingan Sukarno di Sumatra Utara. *IDN Times Sumut*. <https://sumut.idntimes.com/news/sumatera-utara/mengenal-dua-lokasi-pengasingan-sukarno-di-sumatera-utara-00-qzvn3-q2fxc3>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi Offset.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c.1200*. PALGRAVE.
- Rosalia, A., Fransisco, T., & Siswadi, R. S. (2024). Memori kolektif dalam ruang arsitektur sebagai media analisis desain ruang dalam mengenang konflik sosial. *ALIBI – Jurnal Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 1(02), 1–13.
- Sitompul, M. (2024). Pejuang Tanah Karo hendak bebaskan Bung Karno. *Historia*. <https://www.historia.id/article/pejuang-tanah-karo-hendak-bebaskan-bung-karno-daryb>
- Tim Peneliti Sejarah Sumatera Utara. (2015). *Jejak sejarah proklamator di Tanah Karo*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Medan.
- Young, B. R. (2022). Mountain warriors: The importance of mountains in Mao's people's war strategy. *American Journal of Chinese Studies*, 29(2), 131–149.